



## JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 10, Oktober 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



### PELATIHAN MANAJEMEN RESIKO BISNIS KELOMPOK KOPERASI SYARIAH BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) SURABAYA

*Business Risk Management Training for Syariah Cooperative Groups (BMT) in Surabaya*

**Nadia Asandimitra Haryono\***, Abdul Mongid, Dewie Tri Wijayati Wardoyo, Hariyati, Sri Setyo Iriani, Ratih Amelia

Prodi S3 Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

*Jalan Kampus Ketintang, Surabaya, 60231*

\*Alamat korespondensi: [nadiaharyono@unesa.ac.id](mailto:nadiaharyono@unesa.ac.id)

*(Tanggal Submission: 07 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)*



#### Kata Kunci :

*Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Manajemen Risiko Bisnis, Inovasi Produk Keuangan, Efisiensi Operasional, Sistem Pengendalian Internal*

#### Abstrak :

Koperasi Syariah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Surabaya menghadapi tantangan serius yang berdampak pada kinerja kelembagaan dan daya tarik terhadap nasabah baru. Beberapa isu utama yang diidentifikasi meliputi kualitas sumber daya manusia yang belum merata, minimnya inovasi dalam pengembangan produk keuangan, serta lemahnya efisiensi operasional dan sistem pengelolaan risiko. Kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan kelembagaan dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan BMT. Untuk menjawab permasalahan tersebut, telah dilaksanakan kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis berbasis syariah yang dirancang secara komprehensif bagi pengurus dan anggota BMT. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi interaktif yang berbasis prinsip-prinsip manajemen risiko syariah, analisis studi kasus dari praktik koperasi lokal, serta diskusi kelompok terstruktur yang mendorong refleksi kritis dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Fokus pelatihan diarahkan pada penguatan kapasitas SDM, pengembangan produk keuangan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi untuk efisiensi operasional, serta penerapan sistem pengendalian internal yang sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas syariah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep manajemen risiko, serta kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi dan efisiensi sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan BMT, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memperkuat peran sosial-ekonomi koperasi syariah dalam pemberdayaan umat secara berkelanjutan.



**Key word :**

*Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Business Risk Management, Financial Product Innovation, Operational Efficiency, Internal Control System*

**Abstract :**

The Syariah Cooperative Baitul Maal wat Tamwil (BMT) in Surabaya is facing serious institutional challenges that affect its performance and attractiveness to new clients. Key issues include uneven human resource quality, limited innovation in financial product development, and weak operational efficiency and risk management systems. These conditions hinder institutional growth and reduce public trust in BMT services. To address these problems, a Syariah-based Business Risk Management Training was conducted, designed comprehensively for BMT administrators and members. The training employed a participatory experiential learning approach, consisting of conceptual material delivery, analysis of local case studies, and structured group discussions using problem-based learning techniques. The training focused on strengthening human resource capacity, developing relevant financial products aligned with community needs, utilizing information technology to improve operational efficiency, and implementing internal control systems based on transparency and Syariah accountability principles. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure participants' understanding, as well as qualitative observation and reflection to assess learning effectiveness. The results showed a significant improvement in participants' comprehension of risk management concepts and a collective awareness of the importance of innovation and efficiency as foundations for sustainable business practices. In conclusion, the training effectively enhanced BMT's institutional capacity, improved operational accountability, and reinforced the socio-economic role of Syariah cooperatives in empowering communities sustainably and in accordance with Islamic financial regulations.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Haryono, N. A., Mongid, A., Wardoyo, D. T. W., Hariyati, Iriani, S. S., & Amelia, R. (2025). Pelatihan Manajemen Resiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5275-5288. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.2999>

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi pertumbuhan sistem ekonomi, pelaksanaan sistem ekonomi Islam yang sudah dimulai sejak awal tahun 90-an semakin semarak dengan bertambahnya jumlah lembaga keuangan Islam baik yang bank maupun non bank. Salah satu lembaga keuangan Islam yang non bank adalah Baitul Mal wat Tamwil (BMT) yang berbadan hukum koperasi dengan prinsip/sistem syariah bertujuan untuk menyejahterakan anggota dan syiar ekonomi Islam kepada masyarakat luas. Kelahiran BMT merupakan solusi bagi kelompok ekonomi masyarakat bawah yang membutuhkan dana bagi pengembangan usaha kecil. BMT merupakan lembaga ekonomi rakyat kecil yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan berdasarkan prinsip syariah dan koperasi.

BMT merupakan lembaga keuangan yang inklusif, yang melayani berbagai kalangan. BMT memiliki dua fungsi utama: Baitul Mal dan Baitul Tamwil. Fungsi Baitul Mal berfokus pada pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Sedangkan Baitul Tamwil berfokus pada kegiatan ekonomi, seperti pembiayaan usaha kecil dan menengah, serta pengembangan usaha produktif (Rosadhilah & Hasib, 2022). Kehadiran BMT menjadi warna tersendiri dalam industri keuangan syariah. Dengan proses yang sederhana, namun tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian membuat BMT



kian digandrungi masyarakat. Koperasi syariah mulai diperbincangkan banyak orang ketika menyikapi semaraknya pertumbuhan BMT di Indonesia. BMT dimotori pertama kalinya oleh BMT Bina Insan Kamil di Jakarta tahun 1992, ternyata mampu memberi warna bagi perekonomian kalangan akar rumput yakni para pengusaha mikro (Buchori, 2012). BMT di Surabaya mulai berdiri sejak awal 1990-an dan mendapatkan momentum perkembangan pesat pada tahun 1996 ketika diluncurkan sebagai gerakan nasional oleh Presiden RI. Hingga tahun 2023, jumlah Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang beroperasi di Indonesia mencapai sekitar 4.500 unit. Jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah BMT terbanyak di dunia ([www.kneks.go.id](http://www.kneks.go.id)).

Persaingan di sektor ini cukup tinggi, karena semakin banyak BMT yang bermunculan untuk mengisi celah pembiayaan mikro yang belum tersentuh oleh perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa BMT harus terus berinovasi untuk tetap relevan dan efisien dalam operasional mereka. Beberapa tantangan yang dihadapi BMT di Surabaya yaitu efisiensi operasional meskipun sudah banyak BMT yang beroperasi, belum semua mencapai efisiensi optimal. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi efisiensi antara lain masih rendahnya adopsi teknologi digital dalam operasional sehari-hari menyebabkan keterbatasan dalam manajemen data dan layanan kepada nasabah. Selain itu kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi SDM menyebabkan terbatasnya kemampuan dalam mengelola manajemen risiko dan pengembangan produk inovatif. Dan kendala pada manajemen dan kebijakan internal sering menimbulkan inefisiensi dalam operasional BMT.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi BMT berupa tantangan internal termasuk tidak profesionalnya sumber daya manusia, kurangnya inovasi produk, dan pengelolaan manajemen yang kurang optimal. Contohnya, produk yang ditawarkan BMT sering kali mirip dengan perbankan konvensional sehingga tidak menarik bagi masyarakat menengah ke bawah ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, salah satu tantangan utama BMT adalah kualitas SDM yang beragam. Kekurangan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan menyebabkan perbedaan kompetensi di antara staf. Selain itu, adanya resistensi terhadap perubahan dan inovasi juga menghambat peningkatan kinerja. Selain kualitas sumber daya manusia tantangan internal yang dihadapi BMT yaitu tidak semua BMT di Surabaya sudah mengadopsi teknologi canggih dalam operasional mereka. Hal ini mengakibatkan inefisiensi, terutama dalam pengolahan data dan pemberian layanan kepada nasabah. Keterbatasan ini juga membuat BMT kurang kompetitif dibandingkan lembaga keuangan lain yang lebih maju secara teknologi.

Manajemen risiko BMT yang tidak optimal menjadi tantangan signifikan juga menjadi hambatan bagi perkembangan BMT di Surabaya. Risiko kredit, likuiditas, dan operasional memerlukan penanganan yang cermat, tetapi belum semua BMT memiliki sistem dan prosedur risiko yang kuat. Hal ini mengakibatkan potensi kerugian yang lebih besar. Kendala BMT selanjutnya berkaitan dengan inovasi produk keuangan, kurangnya inovasi dalam produk keuangan menyebabkan BMT kesulitan menarik minat nasabah baru. Produk yang ditawarkan sering kali mirip atau bahkan lebih terbatas dibandingkan dengan produk yang disediakan oleh perbankan konvensional.

Beberapa BMT menghadapi masalah dalam pengelolaan keuangan yang efisien. Tingginya biaya operasional dan kurangnya strategi pengelolaan aset dan liabilitas yang baik dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan BMT. Selain itu standar operasional yang kurang konsisten di berbagai BMT menyebabkan perbedaan dalam kualitas layanan. Beberapa BMT dapat memberikan layanan yang baik, sementara yang lain mungkin kurang efektif dalam implementasi prosedur standar. Menghadapi perubahan regulasi dan menjaga kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah menjadi tantangan. BMT harus terus memastikan bahwa operasional mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang dapat membutuhkan sumber daya dan perhatian ekstra. Dan yang tidak kalah pentingnya. Keterbatasan modal dan investasi menjadi tantangan dalam mengembangkan usaha dan memperluas jangkauan layanan. BMT sering kali kesulitan mencari sumber dana eksternal yang dapat membantu mereka dalam ekspansi dan inovasi produk.

Selain tantangan internal, BMT di Surabaya dan Indonesia pada umumnya juga menghadapi kendala eksternal yaitu rendahnya kesadaran masyarakat tentang produk dan layanan keuangan mikro syariah menjadi salah satu tantangan utama bagi BMT. Banyak masyarakat lebih familiar dengan lembaga keuangan konvensional, sehingga dibutuhkan upaya edukasi yang lebih besar untuk menyadarkan masyarakat tentang keunggulan dan manfaat layanan BMT. Selain itu tantangan regulasi dan pengawasan juga menjadi isu penting. Kerangka kerja yang kurang jelas atau aturan yang disamakan dengan lembaga keuangan konvensional dapat menyulitkan operasional BMT. Dibutuhkan pengaturan yang jelas dan sesuai untuk melindungi kepentingan nasabah dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

BMT sering juga beroperasi dalam skala lebih kecil dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional, yang mengakibatkan keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan modal. Untuk meningkatkan peran dan dampaknya, BMT perlu mencari cara untuk memperbesar skala operasi mereka. Persaingan dengan lembaga keuangan konvensional yang sudah mapan dan memiliki akses lebih baik terhadap modal dan teknologi juga menjadi tantangan signifikan. Bank konvensional sering kali menawarkan produk serupa dengan BMT, sehingga BMT harus terus berinovasi untuk tetap kompetitif.

Banyak BMT masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi mereka. Selain itu, akses terhadap sumber dana tambahan juga terbatas, yang menghambat kemampuan BMT dalam mengembangkan produk dan layanan baru. Perubahan dalam situasi ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan kondisi pasar, dapat mempengaruhi operasional BMT. BMT harus dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini untuk mengurangi dampak negatif terhadap bisnis mereka. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BMT bisa menjadi tantangan terutama jika ada kasus kegagalan BMT dalam mengelola dana nasabah. Transparansi, pengelolaan risiko yang baik, dan menjaga reputasi menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ini. ([www.an-nur.ac.id](http://www.an-nur.ac.id))

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra, teridentifikasi beberapa tantangan utama sebagai berikut:

- a. Variabilitas kualitas sumber daya manusia.
- b. Keterbatasan inovasi dalam produk keuangan yang menyulitkan BMT untuk menarik minat nasabah baru.
- c. Inefisiensi, khususnya dalam pengolahan data dan layanan terhadap nasabah.
- d. Pengelolaan risiko BMT yang belum optimal.

Oleh karena itu target luaran Pengabdian Kepada Masyarakat kami adalah: 1) Publikasi Ilmiah, 2) Publikasi pada media massa, 3) Peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra, 4) Video dokumentasi dan brosur/pamflet/ poster digital.

Solusi: 1) Training dan Pelatihan: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan dan peningkatan kompetensi. Solusi 2) Inovasi Produk: Mengembangkan produk yang lebih relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat target. Solusi 3) Digitalisasi: Memaksimalkan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi operasional. Solusi 4) Manajemen Risiko: Mengimplementasikan manajemen risiko yang lebih baik untuk menghindari kasus gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan nasabah.

## METODE KEGIATAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini memanfaatkan suatu pendekatan untuk meningkatkan daya saing Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya yang tergabung dalam Forum Koperasi Syariah Jawa Timur. Pendekatan ini diterapkan untuk merangsang kemampuan peserta pelatihan dalam mendirikan Koperasi Syariah BMT yang kompetitif.

Metode peningkatan pemahaman dan keterampilan dipraktikkan dengan mengadakan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya. Tujuannya adalah

untuk memberdayakan sumber daya manusia melalui program pelatihan dan peningkatan kompetensi yang komprehensif.

Pelatihan selanjutnya berfokus pada inovasi produk, yaitu mengembangkan produk yang lebih relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat target. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, serta manajemen risiko dengan tujuan mengimplementasikan tindakan pencegahan untuk menghindari kasus gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan nasabah.

Langkah pertama program ini adalah pemetaan kebutuhan mitra, penilaian kendala yang dihadapi, dan pengumpulan data. Setelah itu, perencana kegiatan menyusun rencana pelaksanaan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing kelompok binaan.

Program PKM ini rencananya akan dilaksanakan selama 8 bulan dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

#### 1. *Kick-off meeting*

Pada tahap ini melibatkan seluruh tim pengusul dengan Mitra. Penyampaian rencana kegiatan serta tujuan yang ingin dicapai, serta penyampaian kerja sama kegiatan "Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya "

#### 2. *Pembuatan Materi Pelatihan*

Tahapan ini akan efektif dan efisien jika tim mengetahui materi terkait inovasi produk dan manajemen risiko yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan dan kendala yang dihadapi Mitra. Tim akan melakukan diskusi dengan Mitra dan observasi lapangan ke lokasi Mitra untuk memastikan materi pelatihan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan Mitra.

Berikut garis besar materi pelatihan inovasi produk bagi Koperasi Syariah:

- Pengantar Inovasi Produk Keuangan
- Analisis Kebutuhan Masyarakat dan Target Pasar
- Pengembangan Ide Produk Keuangan Syariah
- Desain Produk Keuangan Syariah
- Prototyping dan Uji Coba Produk
- Implementasi dan Peluncuran Produk
- Monitoring dan Evaluasi Produk
- Memperkuat Keterampilan dan Kompetensi Karyawan

Selanjutnya berikut adalah garis besar materi pelatihan manajemen risiko nasabah bagi Koperasi Syariah:

- Pengantar Manajemen Risiko
- Identifikasi Risiko Nasabah
- Analisis dan Penilaian Risiko
- Pengelolaan Risiko Kredit
- Pengelolaan Risiko Operasional
- Manajemen Risiko Kepatuhan
- Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Risiko
- Pelatihan dan Peningkatan Keterampilan
- Strategi Mitigasi Risiko
- Evaluasi dan Pemantauan Risiko

#### 3. *Implementasi Hasil Bantuan*

Implementasi ini adalah saat di mana Mitra yaitu kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya yang telah mengikuti pelatihan dapat memanfaatkan sebaik-baiknya pengetahuan dan keterampilan

yang didapat melalui pelatihan untuk memperluas wawasan, meningkatkan ketrampilan inovasi produk dan manajemen risiko. Selain itu tim juga akan membuat publikasi baik di media massa dan artikel ilmiah, serta membuat video dokumentasi

Pada kegiatan ini Mitra diharapkan dapat menerima dan memanfaatkan pelatihan sebesar-besarnya dalam rangka meningkatkan daya saing kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya.

Adapun pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan skill yang terkait dengan inovasi produk dan manajemen risiko. Tim pengusul berharap agar para Mitra dapat ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan cara sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan informasi tentang kondisinya dengan sebenarnya;
- b. Memiliki komitmen yang tinggi untuk memanfaatkan pelatihan dan output pelatihan sebaik-baiknya;
- c. Membantu memudahkan proses administrasi sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku baik di institusi pengusul ataupun Mitra;
- d. Menyediakan fasilitas sarana prasarana, mengumpulkan peserta pelatihan dan meluangkan waktu selama pelaksanaan program PKM berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan PKM ini dilakukan secara bertahap selama 8 (delapan) bulan. Pada laporan kemajuan ini dijelaskan capaian hasil kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan selama periode Juni – Desember 2025. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut.

### **1. Koordinasi kegiatan**

Pada tahap ini melibatkan semua tim pengusul dengan mitra bestari dari kedua belah pihak. Tahap ini juga dilakukan penyampaian rencana kegiatan beserta tujuan yang ingin dicapai, serta penyampaian kerja sama untuk kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya.

### **2. Pelaksanaan pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya**

diselenggarakan oleh tim pengusul sebagai respons strategis terhadap berbagai masukan dari mitra, yang mengindikasikan tantangan utama dalam aspek inovasi produk dan pengelolaan risiko. Program pelatihan ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, dengan cakupan materi yang meliputi pengembangan inovasi produk perbankan syariah serta penguatan pemahaman terhadap urgensi dan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam konteks kelembagaan koperasi

### **3. Pelatihan.**

Kegiatan pelatihan ini dipandu oleh tim pelaksana kegiatan yang dilaksanakan dalam sehari yang terdiri dari 4 sesi kegiatan:

- Sesi 1: Penyampaian materi tentang risiko dan strategik manajemen
- Sesi 2: Penyampaian materi mengenai tata kelola koperasi syariah
- Sesi 3: Materi tentang inovasi dalam koperasi syariah
- Sesi 4: Materi mengenai manajemen risiko kredit

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan mulai periode Mei – Agustus 2025 diringkas pada Tabel 1 di bawah ini.



Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Manajemen Resiko Bisnis

No	Hari dan Tanggal	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan
1	Mei 2025	Rapat koordinasi dan brainstorming tim pelaksana PKM	Tim PKM
2	Mei 2025	Rapat koordinasi penentuan lokasi pelatihan	Tim PKM
3	Juni 2025	Survey lokasi kegiatan pelatihan sekaligus pendataan peserta	Tim PKM ke BMT Sri Sejahtera Jawa Timur
4	Juni 2025	Persiapan pelaksanaan kegiatan seperti penentuan narasumber dan pengurusan surat ijin kegiatan pelatihan	Tim PKM
5	Juni 2025	Persiapan pelaksanaan kegiatan seperti penyusunan kuesioner dan pembelian alat praktek	Tim PKM
6	Juli 2025	Sosialisasi kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya	Tim PKM
7	Agustus 2025	Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya	Tim PKM dan Narasumber
8	Agustus 2025	Penyusunan logbook, laporan kemajuan dan anggaran	Tim PKM

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang diusulkan pada proposal sebelumnya. Secara lebih lengkapnya penjelasan dari masing-masing kegiatan pada tabel 1 sebagai berikut.

1. Rapat koordinasi dan brainstorming tim pelaksana PKM dan penentuan lokasi kegiatan sekaligus melakukan penyempurnaan pada proposal yang telah disusun sebelumnya. Kesamaan pendapat dan persepsi sangat diperlukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terkoordinasi dengan baik, mencapai tujuan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sekaligus menghasilkan luaran sesuai indikator capaian. Pada kegiatan ini dibahas pula beberapa alternatif lokasi kegiatan pelatihan inovasi produk dan manajemen risiko. Beberapa alternatif lokasi dimunculkan pada kegiatan ini mulai dari pemanfaatan fasilitas umum atau tempat tinggal salah satu mitra yang memungkinkan untuk dilaksanakan kegiatan pelatihan. Berdasarkan kesepakatan tim pengusul, maka diputuskan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen risiko bisnis pada salah satu kantor anggota Forum Koperasi Syariah Jawa Timur yaitu BMT Sri Sejahtera Jawa Timur di Jl. Raya Made Utara No.190, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya. Pertimbangan adalah tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dibagi menjadi 4 (empat) sesi. Sesi pertama melakukan penyampaian materi tentang risiko dan strategi manajemen yang dilaksanakan pukul 09.00 – 09.30 WIB dan dilanjutkan sesi kedua materi tentang tata kelola koperasi syariah yang dilaksanakan pukul 09.30 – 10.00 WIB. Materi ketiga mengenai inovasi dalam koperasi syariah mulai pukul 10.30 – 10.00 dan sesi terakhir pukul 11.00 sampai 11.30 mengenai manajemen risiko kredit.
2. Survey lokasi sekaligus pendataan peserta pelatihan.  
 Pada kegiatan ini dilaksanakan kunjungan ke lokasi kegiatan sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan pada rapat koordinasi awal oleh tim pengusul sebelumnya yaitu di BMT Sri Sejahtera Jawa Timur di Jl. Raya Made Utara No.190, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya. Pada kunjungan di lokasi ini dilakukan diskusi mengenai beberapa hal, diantaranya tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, sasaran peserta beserta kriterianya dan jumlah peserta. Pada kesempatan ini, tim pengusul juga meminta saran dan pendapat mengenai ijin/prosedur

peminjaman tempat. Kegiatan survey ini dilaksanakan satu hari guna penentuan dan kepastian lokasi pelaksanaan kegiatan sekaligus pendataan peserta pelatihan yang telah memenuhi kriteria dimana dari pendataan tersebut diperoleh 25 peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan ditentukan, saat itu juga tim PKM membuat undangan dan mendistribusikan ke peserta pelatihan dengan meminta bantuan Ketua Forum. Persiapan pelaksanaan kegiatan meliputi penentuan narasumber dan pengurusan surat ijin kegiatan pelatihan.

Berkaitan dengan tahap-tahap kegiatan yang harus dilaksanakan pada kegiatan PKM dalam manajemen risiko, maka diperlukan beberapa narasumber yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kriteria pemilihan narasumber selain berdasarkan kompetensinya juga harus mempunyai pengalaman yang baik sesuai dengan kriteria materi yang akan diberikan. Pemilihan narasumber ini merupakan hasil diskusi antara tim pengusul PKM yang dapat diklasifikasikan dalam empat bidang ilmu yaitu manajemen strategik, inovasi, tata kelola dan manajemen risiko kredit. Oleh karena itu, disepakati empat (4) orang narasumber yaitu Prof Dewie Tri Wijayati (manajemen strategik), Dr. Ratih Amelia, S.E., M.M. (inovasi), Prof. Dr. Hariyati., Ak., MSi., CA., CMA (tata kelola) dan Prof. Drs. Ec. Abdul Mongid, MA, Ph.D (manajemen risiko kredit).

3. Persiapan pelaksanaan kegiatan meliputi penyusunan kuesioner dan pembelian alat praktek  
Dalam kegiatan ini, tim pengusul berkolaborasi dengan pakar inovasi produk serta spesialis manajemen risiko untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang dihadapi mitra terkait pengembangan produk dan mitigasi risiko. Temuan dari proses diagnostik tersebut menjadi dasar bagi perancangan solusi inovatif dalam pengembangan produk finansial dan penyusunan strategi manajemen risiko yang adaptif. Gagasan-gagasan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam rancangan inovasi produk dan tata kelola risiko secara komprehensif.

Pada tahap kegiatan ini para tim pengusul akan menyusun kuesioner kegiatan dengan mendapat masukan dari para ahli. Kuesioner tersebut nantinya akan dibagikan kepada para peserta pelatihan sebagai bentuk penilai respon peserta terhadap kegiatan pelatihan. Materi angket tersebut meliputi:

- karakteristik peserta dan jenis usaha
- pemahaman tentang inovasi produk dan manajemen risiko.
- respon peserta mengenai materi, narasumber, dan fasilitas pelatihan

Disamping itu, tim pengusul penelitian akan melakukan inventarisasi peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan, pembelian seminar kit dan souvenir bagi peserta.

4. Sosialisasi kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya  
Sosialisasi kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya dengan mendatangkan beberapa peserta. Pada kegiatan ini dijelaskan tujuan kegiatan dan tahap-tahap kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan selama sehari.
5. Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis Kelompok Koperasi Syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Surabaya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan berupa penyampaian materi inovasi produk dan manajemen risiko. Untuk pelaksanaan dilakukan tanggal 20 Agustus bertempat yaitu BMT Sri Sejahtera Jawa Timur di Jl. Raya Made Utara No.190, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya.





Gambar 1. Kegiatan Pelatihan di BMT Sri Sejahtera Jawa Timur Jl. Raya Made Utara No.190, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya

Berdasarkan analisis data dari penyebaran kuesioner saat pelatihan, diketahui karakteristik dari peserta pelatihan dan sebaran jawaban peserta. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pelatihan

No	Pernyataan	Frekuensi	Presentase
1	Jabatan		
	Pengurus	10	41.67%
	Manajer	8	33.33%
	Staf Operasional	3	12.50%
	Lainnya	3	12.50%
<b>Total</b>		24	100%
2	Lama Bergabung di BMT		
	< 1 tahun	2	8.33%
	1-3 tahun	1	4.17%
	> 3 tahun	21	87.50%
<b>Total</b>		24	100%

Berdasarkan data karakteristik peserta dari 24 peserta pelatihan, mayoritas peserta adalah **Pengurus** (41,67%) dan **Manajer** (33,33%). Sebagian besar peserta (87,50%) juga sudah lama bergabung di BMT, yaitu lebih dari tiga tahun.

Karakteristik peserta pelatihan menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi terhadap tujuan strategis kegiatan, khususnya dalam konteks penguatan kapasitas manajemen risiko bisnis pada lembaga koperasi syariah. Berdasarkan data demografi, mayoritas peserta merupakan individu yang menduduki posisi struktural kunci, yaitu sebagai pengurus (41,67%) dan manajer (33,33%) di masing-masing BMT. Kedudukan tersebut menempatkan mereka sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan operasional lembaga,

termasuk dalam hal pengelolaan pembiayaan, pengawasan aktivitas bisnis, serta perumusan kebijakan strategis yang mengandung potensi risiko tinggi.

Lebih lanjut, latar belakang pengalaman kerja peserta menunjukkan bahwa sebagian besar (87,50%) telah bergabung dan berkontribusi aktif dalam lembaga BMT selama lebih dari tiga tahun. Durasi keterlibatan tersebut mencerminkan tingkat kedalaman pemahaman terhadap dinamika internal organisasi, serta keterpaparan yang cukup terhadap berbagai bentuk risiko yang bersifat sistemik maupun insidental. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat tepat sasaran, karena peserta memiliki kapasitas untuk menginternalisasi materi secara kritis dan mengaitkannya dengan praktik nyata yang telah mereka alami.

Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang telah memiliki pengalaman dan tanggung jawab institusional yang signifikan, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong transformasi kelembagaan yang lebih resilien terhadap risiko bisnis, serta memperkuat tata kelola koperasi syariah secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Inovasi Produk	0.941	0.404	Valid
2	Tata Kelola	0.946	0.404	Valid
3	Manajemen Risiko	0.957	0.404	Valid
4	Evaluasi Pelaksanaan	0.880	0.404	Valid
5	Kesiapan Menerapkan	0.772	0.404	Valid

Nilai *r-tabel* sebesar 0.404 (untuk  $N=24$  dan signifikansi 5%).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Inovasi Produk	0.941	Reliabel
2	Tata Kelola	0.946	Reliabel
3	Manajemen Risiko	0.957	Reliabel
4	Evaluasi Pelaksanaan	0.880	Reliabel
5	Kesiapan Menerapkan	0.772	Reliabel

Nilai *Cronbach's Alpha* > 0.600.

Uji kualitas data dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan untuk memastikan instrumen kuesioner valid dan reliabel. Semua variabel, yaitu Inovasi Produk, Tata Kelola, Manajemen Risiko, Evaluasi Pelaksanaan, dan Kesiapan Menerapkan, dinyatakan **valid**. Ini karena nilai **r-hitung** dari setiap variabel lebih besar dari nilai **r-tabel** (0.404). Seluruh variabel juga dinyatakan reliabel, hal ini didukung oleh nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.600 untuk semua variabel.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kuantitatif

No	Pertanyaan	Tanggapan						
		SS	S	CS	TS	STS	Mean	Kategori
<b>Materi Inovasi Produk Keuangan Syariah</b>								
1	Materi inovasi produk disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	15	9	-	-	-	4.62	SS
2	Materi relevan dengan kebutuhan pengembangan produk di koperasi syariah	10	11	3	-	-	4.29	S
3	Saya memperoleh wawasan baru tentang produk seperti pembiayaan mikro digital, tabungan berbasis tujuan, dan wakaf produktif	10	11	3	-	-	4.29	S

4	Materi mendorong saya untuk mengembangkan produk keuangan yang inovatif dan sesuai prinsip syariah	13	10	1	-	-	4.50	SS
<b>Materi Tata Kelola Koperasi Syariah BMT</b>		SS	S	CS	TS	STS	Mean	Kategori
5	Materi tata kelola koperasi disampaikan secara sistematis dan aplikatif	12	12	-	-	-	4.50	SS
6	Saya memahami prinsip-prinsip tata kelola koperasi syariah yang baik dan berkeadilan	13	11	-	-	-	4.54	SS
7	Materi membantu saya memahami peran pengurus, pengawas, dan anggota dalam pengambilan keputusan	13	10	1	-	-	4.48	SS
8	Saya memperoleh pemahaman tentang transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan syariah dalam tata kelola	11	13	-	-	-	4.43	S
<b>Materi Manajemen Risiko Bisnis</b>		SS	S	CS	TS	STS	Mean	Kategori
9	Materi manajemen risiko disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami	17	6	1	-	-	4.65	SS
10	Saya memahami cara mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko usaha koperasi	10	13	1	-	-	4.35	S
11	Materi membantu saya menyusun strategi mitigasi risiko pembiayaan dan operasional	12	11	1	-	-	4.43	SS
12	Saya memahami pentingnya membangun budaya sadar risiko di lingkungan koperasi	16	7	1	-	-	4.61	SS
<b>Evaluasi Pelaksanaan dan Fasilitator</b>		SS	S	CS	TS	STS	Mean	Kategori
13	Fasilitator menyampaikan materi dengan jelas dan komunikatif	15	9	-	-	-	4.61	SS
14	Waktu pelatihan cukup untuk memahami seluruh materi	10	12	2	-	-	4.30	SS
15	Sarana dan prasarana pelatihan mendukung proses pembelajaran	15	9	-	-	-	4.61	SS
<b>Dampak dan Tindak Lanjut</b>		SS	S	CS	TS	STS	Mean	Kategori
16	Saya merasa siap menerapkan manajemen risiko, tata kelola dan inovasi produk di BMT	14	10	-	-	-	4.57	SS

*Catatan:* Kategori Setuju memiliki rentang nilai 3.41-4.20 dan Sangat Setuju memiliki rentang 4.21-5.00.

## Pembahasan

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap seluruh aspek kegiatan berada dalam kategori sangat positif. Berdasarkan penilaian kuantitatif dari 24 responden, dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan telah memenuhi ekspektasi peserta baik dari segi substansi maupun metode penyampaian.

Secara khusus, materi mengenai inovasi produk koperasi syariah memperoleh apresiasi tinggi, dengan skor rata-rata sebesar 4,62 untuk aspek kejelasan dan kemudahan pemahaman. Hal ini mencerminkan bahwa konten pelatihan disusun secara komunikatif dan sesuai dengan tingkat literasi peserta. Lebih lanjut, relevansi materi terhadap kebutuhan aktual pengembangan produk di lingkungan koperasi syariah juga dinilai sangat baik, dengan skor rata-rata 4,29, menunjukkan bahwa

peserta mampu mengaitkan konsep yang diberikan dengan tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam praktik kelembagaan.

Materi terkait tata kelola kelembagaan juga mendapatkan respons positif, dengan skor rata-rata 4,50 untuk aspek sistematika dan aplikabilitas penyampaian. Peserta menilai bahwa pelatihan ini berhasil menjelaskan prinsip-prinsip tata kelola yang baik secara komprehensif, termasuk nilai-nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, sebagaimana tercermin dalam skor 4,54 untuk pemahaman prinsip-prinsip tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan kerangka kerja praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks koperasi syariah.

Sementara itu, materi mengenai manajemen risiko bisnis memperoleh skor tertinggi dalam aspek kemudahan pemahaman, yakni 4,65. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyampaian yang digunakan sangat efektif dalam menjelaskan konsep-konsep kompleks terkait identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko. Selain itu, peserta juga menilai bahwa pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam membantu mereka menyusun strategi mitigasi risiko yang relevan dan kontekstual, sebagaimana tercermin dalam skor rata-rata 4,43.

Secara keseluruhan, tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan berada pada kategori sangat baik. Kejelasan penyampaian oleh fasilitator memperoleh skor rata-rata 4,61, menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan bersifat inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai latar belakang peserta. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pelatihan juga dinilai optimal, dengan skor identik sebesar 4,61, yang mencerminkan bahwa aspek teknis dan logistik telah dikelola secara profesional dan mendukung efektivitas pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis dapat disimpulkan dan direkomendasikan sebagai berikut:

1. Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang inovasi produk keuangan berbasis syariah yang relevan dan berdaya guna. Produk-produk seperti pembiayaan mikro digital, tabungan berbasis tujuan, dan wakaf produktif diharapkan mampu menjawab kebutuhan anggota koperasi sekaligus memperkuat dampak sosial ekonomi. Dalam proses pengembangan produk, peserta didorong untuk tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah, serta orientasi pada keberlanjutan usaha agar inovasi yang dihasilkan tidak hanya kreatif tetapi juga bertanggung jawab.
2. Pada tahap lanjutan, pelatihan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman dan kapasitas peserta dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai risiko usaha secara sistematis. Peserta akan dibekali dengan pendekatan manajemen risiko yang sesuai dengan karakteristik koperasi syariah, mencakup strategi mitigasi risiko pembiayaan dan operasional, serta penguatan tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu membangun budaya sadar risiko di lingkungan koperasi, mendorong penerapan kebijakan yang akuntabel, dan memastikan pengelolaan dana umat berjalan secara transparan dan berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini tentunya masih memiliki keterbatasan, karena itu bagi pelaksanaan kegiatan PKM sejenis untuk selanjutnya diharapkan:

1. Pelatihan Manajemen Risiko Bisnis bagi Kelompok Koperasi Syariah BMT Surabaya memiliki beberapa keterbatasan, terutama dari segi durasi yang singkat sehingga belum mampu mengakomodasi pendalaman materi secara menyeluruh. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta dalam hal pemahaman keuangan syariah dan manajemen risiko membuat proses pembelajaran kurang merata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif agar semua peserta dapat mengikuti dengan optimal.

2. Keterbatasan lainnya mencakup minimnya akses teknologi di beberapa BMT, yang dapat menghambat penerapan inovasi produk seperti pembiayaan digital. Materi pelatihan juga masih terbatas pada studi kasus umum dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi lokal koperasi syariah di Surabaya. Tanpa adanya monitoring dan evaluasi pasca-pelatihan, dampak nyata terhadap praktik kelembagaan dan pengelolaan risiko bisa sulit diukur secara sistematis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah membiayai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kebijakan Fakultas Tahun Anggaran 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basthomi, A. A., & Hendratmi, A. (2017). Manajemen Risiko Pembiayaan Ijarah Pada Koperasi Syariah Pilar Mandiri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(7), 547–559.
- Buchori, N. S. (2012). *Koperasi Syariah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Aufa Media.
- Fasya, G. (2022). Inovasi Produk Keuangan Dalam Hukum Ekonomi Syariah Tren Terkini Dan Masa Depan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 57–60. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v2i1.92>
- Fitria, E. N., & Qulub, A. S. (2020). Peran BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus Pada Pembiayaan BMT Padi Bersinar Utama Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2303–2330. <https://doi.org/10.20473/vol6iss201911pp2303-2330>
- Hasib, F. ., Fahri, M. B., & Ramadhan, D. . (2018). Analisis Strategi Pengembangan Bmt: Studi Kasus Pada Bmt Muda, Surabaya Jawa Timur Strategy For Develop Bmt: Case Study On Bmt Muda, Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Syarikah*, 4(2), 145–151.
- Hidayat, W. (2019). Implementasi Manajemen Resiko Syariah Dalam Koperasi Syariah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 30–50. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.80>
- Laila, N., & Maliki, Z. (2018). Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada Pembiayaan Syariah di Koperasi As Sakinah Sidoarjo. *Jurnal Justisia Ekonomika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30651/justeko.v2i1.1696>
- Masruroh, L. A. (2022). *Penerapan Manajemen Risiko Dalam Upaya Pencegahan Pembiayaan Bermasalah Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada BMT di Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/28787/>
- Mujib, A. (2024). Lembaga Keuangan Syari' ah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(204), 682–687.
- Nabilah, N., & Suprayogi, N. (2017). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Koperasi Syariah (Studi Kasus Pada BMT Muda Dan KJKS BMT Amanah Ummah di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(10), 843–855. <https://doi.org/10.20473/vol3iss201610pp843-855>
- Nisa', R. (2023). *Studi Kelayakan Pendirian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Nuri di Kota Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhidayatullah, A. S., & Fathurohman, O. S. (2024). Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Kerja Untuk Inovasi Produk Keuangan Non Bank Dalam Era Digital. *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(5), 3635–3653. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24835>
- Purwaningrum, Y. A. (2022). *Analisis Manajemen Risiko Operasional Koperasi Syariah Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada KSPPS Hanada Quwais Sembada Kebasen)*. Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Retyannisa. "Pengelolaan Permasalahan BMT." Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/retyannisa/5df0fedd097f36701e7bf6c2/pengelolaan-permasalahan-bmt?form=MG0AV3>



- Qudzianna, D. (2019). *Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Marhamah Cabang Garung Wonosobo*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rosadhillah, V. K. F. H. (2022). The Efficiency of Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) In Surabaya Using Data Envelopment Analysis (DEA). *Airlangga Journal of Innovation Management*, 3(2), 175–186.
- Sofwani, R. Z. (2023). *Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Koperasi Syariah Pendekatan Three Lines Of Defense Model (Studi kasus KSPPS BMT Sri Sejahtera Jawa Timur)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- "Sharing Platform Keuangan Mikro Syariah Berbasis Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)." KNEKS. <https://www.kneks.go.id/isuutama/8/sharing-platform-keuangan-mikro-syariah-berbasis-baitul-maal-wat-tamwil-bmt?form=MG0AV3>
- "Tantangan dan Peluang Pengembangan BMT sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah." An-Nur Universitas. [https://an-nur.ac.id/esy/t\(Masruroh, 2022\)\(Mujib, 2024\)antangan-dan-peluang-pengembangan-bmt-sebagai-lembaga-keuangan-mikro-syariah.html?form=MG0AV](https://an-nur.ac.id/esy/t(Masruroh,%2022)(Mujib,%2024)antangan-dan-peluang-pengembangan-bmt-sebagai-lembaga-keuangan-mikro-syariah.html?form=MG0AV)